

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aqidah adalah suatu keyakinan yang menjadi landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak, dan aqidah Islamiyah merupakan keyakinan seorang muslim terhadap keesaan Allah Swt “tanpa membuat sekutu baginya”. Sehingga aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam.

Ibarat suatu bangunan aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain seperti ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah bangunan yang sangat rapuh, tidak usah menunggu gempa bumi dan badai, untuk sekedar menopang atau menahan beban atap saja bangunan tersebut akan mudah runtuh.

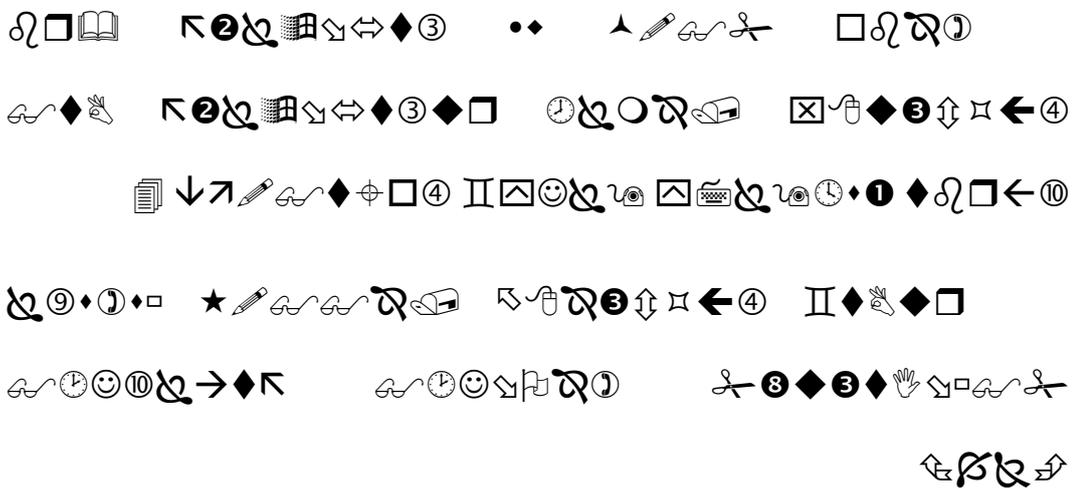
Aqidah merupakan pokok dasar dalam beragama, aqidah pula yang menentukan kualitas keimanan dan ketauhidan kita, Aqidah juga tidak turun temurun layaknya kasta juga marga.

Adalah kebiasaan orang-orang jahiliyah membuat sekutu-sekutu bagi Allah, yaitu dengan membuat patung Latta, ‘Uzza dan Manah lalu mereka menyembah patung-patung itu dan mengharapkan kebaikan dari sesembahan *tagut* itu. Setelah Muhammad diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul, beliau menumpas kebiasaan-kebiasaan tersebut. Dan dengan turunnya Islam

dimuka bumi ini, tradisi jahiliyah secara “umum” telah tersingkir, namun masih ada keyakinan jahiliyah secara “khusus” yang hinggap di hati masyarakat modern ini bahkan di hati sebagian umat Islam. Tidak jarang orang yang mengaku Islam namun masih mengadopsi tradisi jahiliyah bahkan meleagakannya dengan berbagai alasan.

Oleh karena ini adalah persoalan Aqidah, maka sepatutnya kita berhati-hati agar tidak sampai terjebak pada kemusyrikan, karena kemusyrikan merupakan pembangkangan terbesar dan penyelewengan aqidah yang nyata. Allah Swt tentu tidak akan merelakan keagungan dan kemuliaan-Nya disifatkan kepada selain Dia, dan sesungguhnya Dia “Allah Swt” tidak akan mengampuni dosa syirik.

Allah Swt berfirman:



Artinya: “sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (Q.s. an-Nisa’ 4:48) ¹

Dari ayat diatas dapat kita petik pelajaran bahwa Allah Swt yang memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Pengampun telah bersungguh-sungguh dalam janjinya bahwa Dia “Allah Swt” tidak akan mengampuni dosa syirik.

Juga perlu kita fahami bahwasannya kemusyrikan itu bukan hanya sebatas menyembah patung dan memuja berhala saja, namun masih banyak lagi hal-hal yang berbau kemusyrikan dan terjadi disekitar kita, seperti mereka yang mempercayakan penglarisan dagangannya kepada dukun, merasa aman dari gangguan dan marabahaya karena membawa jimat, meminta pertolongan pada ahli kubur, meminta pawang hujan untuk menolak atau menurunkan hujan, meramalkan nasib, tathayyur (menganggap atau menghubungkan suatu kesialan dengan tanda-tanda tertentu, seperti suara burung, kejatuhan cicak dan sebagainya), mengerjakan sihir atau minta disihirkan, mengundi nasib dengan *azlam*.

Dari sekian banyak hal-hal yang berbau kemusyrikan itu masihlah banyak kita jumpai dikalangan orang-orang yang beriman atau yang mengaku beriman, mereka mencampur adukkan antara yang haq dengan yang bathil, dan tak jarang pula orang yang justru ada sebagian yang mentolelir. Sedangkan Rasulullah Saw bersabda :

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :

¹ Departemen agama RI, *al-jumanatul 'ali*, Cv penerbit j-Art, 2005, Bandung.hal.

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك
 اضعف الإيمان

Artinya:

"Dari Abu Said al-Khudri ra., aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran hendaknya merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah." (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i) ²

Sebagai umat Islam kita harus pandai membedakan dan memilah perkara yang hendak dilakukan, karena hal-hal seperti diatas, dilakukan dengan sengaja maupun tidak hukumnya tetap sama, amatlah sayang jika umat Islam yang telah genap dengan segala amalannya hangus semua amal kebajikannya karena terjebak dalam kemusyrikan. Allah Swt berfirman:



Artinya:

² Ibnu hajar al-Asqolani, *terjemah mukhtasar at-tarhib wa tarhib*, pustaka As-sunah, Jakarta Timur, 2009, hal. 495. Riwayat Muslim 49, Tirmidzi 2172, Ibnu Majjah 2175, Nasa'i 8/111-112.

“Dan sesungguhnya telah diwahwukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”. (Qs. az-Zumar 39:65)³

Dari ayat diatas kita bisa mengetahui bahwa sia-sialah semua amal kebaikan seseorang yang dalam hatinya terbersit kemusyrikan, bahkan mereka yang sudah menggenapkan rukun islam sekalipun akan terhapus amal shalihnya karena kemusyrikannya.

Akibat perbuatan syirik bukan hanya menimpa pelakunya saja, namun menimpa pula orang-orang muslim lainnya, sebab mungkin saja orang-orang yang memiliki aqidah bersih akan terpengaruh perilaku orang-orang musyrik itu⁴.

Rasulullah Saw telah memberi peringatan :

“Bahwasannya di saat kiamat akan datang dan akan terjadi kabut hitam seperti gelapnya suasana dimalam hari, diwaktu itu seseorang akan beriman diwaktu pagi dan menjadi kufur diwaktu petang, yang beriman diwaktu petang akan menjadi kufur diwaktu pagi, ia menjual agamanya dengan nilai-nilai dunia yang amat sedikit” (HR. Tirmidzi)⁵

Berbagai macam bentuk kemusyrikan yang menjebak itulah yang memotifasi penulis untuk mengangkat judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM SURAT AL-ANBIYA’ AYAT 21-26”

³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hal. 465

⁴ Syafi’ie Abdillah, *Mengenal Rahasia Keajaiban Sifat-sifat Allah*, Arkola Surabaya, Surabaya, 2006, hal. 87.

⁵ *Ibid.* hal. 88

B. Penegasan Judul

- a. Nilai: Tolak ukur atau patokan segala sesuatu, baik yang berharga maupun yang tidak berharga.⁶
- b. Pendidikan: berasal dari kata “didik”, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁷
- c. Aqidah: berasal dari kata ‘aqd yang berarti pengikatan, yaitu sesuatu yang diyakini oleh seseorang dan berarti bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu.⁸
- d. Al-Anbiya’: surat al-Anbiya’ adalah surat ke 21 dalam al-Qur’an, surat yang terdiri dari 112 ayat ini termasuk surat makiyyah. Permulaan surat al-Anbiya’ menegaskan bahwa manusia lalai dalam menghadapi hari hisab, kemudian tentang beberapa nabi dan umatnya serta keharusan menyembah Allah tuhan penciptanya. Orang yang tidak mau mengakui kekuasaan Allah dan mengingkari ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi itu akan diadzab oleh Allah di

⁶ *Kamus besar bahasa indonesia*, balai pustaka, jakarta, 1990, hal.615

⁷ *Ibid* . hal. 204

⁸

dunia dan di akhirat kelak. Ditutup dengan seruan agar kaum musyrik makkah percaya kepada ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw agar tidak terjadi hal yang serupa seperti umat-umat sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Pemahaman agama secara normatif memberi bobot muatan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunah baik dibidang aqidah, ibadah maupun akhlak manusia.

Adanya norma agama yang berlandaskan wahyu itulah yang membedakan agama sebagai bagian masyarakat yang mempunyai corak tersendiri.

Pada kesempatan ini penulis mencoba menguraikan masalah dalam skripsi ini:

1. Bagaimanakah kandungan surat al-Anbiya' ayat 21-26?
2. Bagaimana pendidikan aqidah yang terkandung dalam surat al-Anbiya' ayat 21-26?

D. Tujuan kajian

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, dalam penulisan penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan itu adalah:

1. Untuk mengetahui kandungan ayat 21-26 Qs.al-Anbiya'.

2. Untuk mengetahui pendidikan aqidah yang terkandung dalam surat al-Anbiya' ayat 21-26.

E. Kegunaan kajian

Dengan adanya kajian surat al-Anbiya' ayat 21-26 yang penulis sajikan di dalam skripsi ini, penulis berharap karya tulis ini mampu mendongkrak kualitas Aqidah islam dan juga untuk mengingatkan kembali akan pentingnya Aqidah Islamiyah bagi seluruh umat islam. Sehingga kaum muslimin mampu memegang teguh Aqidah Islamiyah yang telah tertanam dalam qolbu, serta mengingatkan kepada saudara muslim agar menjauhi hal-hal yang dapat mengotori dan melumpuhkan Aqidah Islami yang telah di miliki terutama bagi penulis dan umumnya bagi saudara muslim yang sempat menengok skripsi ini.

F. Metode kajian

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah kajian pustaka (library research), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan maupun di luarnya.

Dalam perpustakaan murni mempelajari berbagai sumber baik dari al-Qur'an, hadist, dokumen dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang pengertian aqidah dalam surat al-Anbiya'.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data tentang konsep pendidikan yang terkandung dalam surat al-Anbiya' dengan menggunakan data primer dan data sekunder, adapun rincian data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Data primer: data primer dari penelitian ini diperoleh dari al-Qur'anul Karim, yakni kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang juga menjadi kitab suci umat Islam keseluruhan.
- b. Data sekunder: data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab hadist, kitab klasik, media on line, media elektronik, media masa dll.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu pembahasan yang diatur sesuai dengan urutannya, sistematika tentang skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab (1) adalah pendahuluan, yang didalamnya dibahas tentang latar belakang masalah, definisi istilah/penegasan judul, rumusan masalah, tujuan kajian, metode kajian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab (2) tinjauan tentang pendidikan aqidah, yang membahas tentang pengertian pendidikan aqidah, ruang lingkup pendidikan aqidah, dasar pendidikan aqidah, dasar pendidikan aqidah, tujuan pendidikan aqidah dan nilai-nilai pendidikan aqidah.

Bab (3) tafsir surat yang memuat tentang gambaran umum surat al-Anbiya' ayat 21-26, teks surat al-Anbiya' ayat 21-26 dan terjemahnya (arti mufrodat), tafsir surat al-Anbiya'.

Bab (4) merupakan pembahasan tentang nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam ayat 21-26 Qs. al-Anbiya'.

Bab (5) penutup, yang berisikan kumpulan, saran serta lampiran-lampiran.